

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN ANTAR PROVINSI DI  
PULAU SUMATERA TAHUN 2014-2016**

**SKRIPSI**



**Oleh**

**NAMA : Aldi Abdullah Arif  
NIM : 14313285  
JURUSAN : Ilmu Ekonomi**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI  
YOGYAKARTA  
2018**

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN  
DISTRIBUSI PENDAPATAN ANTAR PROVINSI DI PULAU SUMATERA  
TAHUN 2014-2016

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar

Sarjana jenjang strata 1  
Jurusan Ilmu Ekonomi,  
Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



NAMA : Aldi Abdullah Arif  
NIM : 14313285  
JURUSAN : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI  
YOGYAKARTA  
2018**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi yang telah dibuat ini ditulis dengan sungguh-sungguh tanpa adanya plagiasi, sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada di buku pedoman penulisan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya siap untuk menerima hukuman/sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Februari 2018

Penulis



Aldi Abdullah Arif

## PENGESAHAN

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan  
antar Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2014-2016

Nama : Aldi Abdullah Arif  
Nomor Mahasiswa : 14313285  
Program Studi : Ilmu Ekonomi



Yogyakarta, 26 Maret 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen pembimbing

*ACC druzh*

Sahabudin Sidiq Dr. S.E., M.A.

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN DISTRIBUSI  
PENDAPATAN ANTAR PROVINSI DI PULAU SUMATERA TAHUN 2014-2016**

Disusun Oleh : **ALDI ABDULLAH ARIF**

Nomor Mahasiswa : **14313285**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 16 April 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sahabudin Sidiq, Dr., SE., MA.

Penguji : Prastowo, SE., M.Ec..Dev.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

## MOTTO

مسلم هارو. لذنت الی یف طریبه الله سهل علم فیه ی ل تمس یف طر مذسملک

Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu,  
maka Allah memudahkannya mendapat jalan ke syurga

( H.R Muslim)

ان ی ل ط بر ه ا و ر. ن ی د سن ا عمل ذ ا مل ال عا الله ی حب

Allah mencintai pekerjaan yang apabila bekerja ia menyelesaikannya dengan

baik

(H.R Thabrani)

*“Do not put off doing a job because nobody knows whether we can meet*

*tomorrow or not.”*

“Jangan menunda-nunda untuk melakukan suatu pekerjaan karena tidak ada yang  
tahu apakah kita dapat bertemu hari esok atau tidak.”

*“Do the best, be good, then you will the best.”*

“Lakukan yang terbaik, Bersikaplah yang baik maka kau akan menjadi orang yang  
baik.”

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap keikhlasan, kecintaan dan terima kasihku atas kehadiran Allah SWT, kupersembahkan karya kecilku ini untuk: Papa ( H. Ali Akbar ) dan Mama ( Hj. Heldawati )



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala karunia rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam semoga selalu dilimpahkan kepada Allah SWT dan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, dan kepada kita selaku umatnya. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penulisan skripsi ini dengan baik berkat dukungan, motivasi, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak. Dalam penulisan penelitian ini penulis tidak lupa pula mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayahNya serta kesetiaan yang telah dilimpahkanNya kepada penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
2. Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, yang telah memberikan petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yang senantiasa kita harapkan syafa'atnya didunia dan diakhirat.
3. Papa dan Mama tercinta serta semua keluarga besarku yang telah banyak memberikan do'a dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.



4. Bapak Sahabudin Sidiq Dr. S.E., M.A. selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, terimakasih telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ilmu –ilmu yang bapak berikan kepada penulis selama menempuh jenjang Strata 1 juga dijadikan penulis sebagai bekal untuk kedepannya.
5. Seluruh Dosen dan Staf karyawan UII yang telah mewariskan ilmunya kepada penulis dengan tulus.
6. Teman-teman seperjuangan Ilmu Ekonomi FE UII terima kasih atas sumbangan saran, pemikiran-pemikiran dan motivasi serta semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Untuk Orang terdekat, Teman dan Sahabatku ( Yaya, Iklal, Dean, Andi, Ihsan, Bobby, Ijal, Jerry, SB, Ramdhan, Aat, Nofrian) dsb yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Yang juga telah memberikan do'a dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. And, *“Thanks for your support, Without you I'm nothing dear”* -.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita kembalikan semua urusan dan semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

**Wassalamualaikum Wr.Wb.**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAKSI .....	xiv
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 LATAR BELAKANG .....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	7
1.3 TUJUAN PENELITIAN.....	7
1.4 MANFAAT PENELITIAN.....	8
1.5 SISTEMATIKA PENULISAN.....	8
<b>BAB II</b> .....	10
<b>KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> .....	10
2.1 Kajian Pustaka .....	10
2.2 Landasan Teori.....	15
2.2.1 Ketimpangan Distribusi Pendapatan .....	15
2.2.1.1 Ketimpangan Antar Provinsi.....	15
2.2.1.2 Kurva Lorenz.....	16
2.2.1.3 Indeks Gini.....	17
2.2.2 Kemiskinan .....	18
2.2.3 PDRB Perkapita .....	19
2.2.4 Upah Minimum Provinsi.....	20
2.2.5 Tingkat Pengangguran Terbuka .....	21
2.3 Hipotesis .....	22

<b>BAB III</b> .....	23
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	23
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	23
3.2 Jenis Cara Pengumpulan Data.....	24
3.3 Metode Analisis.....	25
3.3.1 Metode Regresi Data Panel.....	25
3.3.2 Pemilihan Dalam Pengolahan Data Panel.....	27
3.3.3 Uji Statistik.....	27
<b>BAB IV</b> .....	31
<b>HASIL DAN ANALISIS</b> .....	31
4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	31
4.2 Hasil dan Analisis Pembahasan.....	31
4.2.1 Pemilihan Model Regresi.....	31
4.3 Pengujian Hipotesis.....	33
4.3.1 Uji Individu.....	34
4.3.2 Uji Parsial.....	35
4.3.3 Uji Determinasi.....	35
4.4 Analisis Hubungan Variabel.....	36
4.4.1 Analisis Pengaruh Kemiskinan.....	36
4.4.2 Analisis Pengaruh PDRB.....	37
4.4.3 Analisis Pengaruh UMP.....	39
4.4.4 Analisis Tingkat Pengangguran Terbuka.....	40
<b>BAB V</b> .....	42
<b>KESIMPULAN DAN IMPLIKASI</b> .....	42
5.1 Kesimpulan.....	42
5.2 Implikasi.....	43
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Gini Ratio menurut Provinsi di Pulau Sumatera 2014-2016.....	4
Tabel 1.2 PDRB Perkapita ADHK 2010 Provinsi di Pulau Sumatera 2014-2016 ..	6
Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.....	13
Tabel 4.1 Hasil Chow .....	32
Tabel 4.2 Hasil Uji Hausman .....	33
Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Random Effects .....	33
Tabel 4.4 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi di Pulau Sumatera.....	41



## DAFTAR GAMBAR



## ABSTRAK

Ketimpangan merupakan permasalahan pembangunan yang belum dapat dihapuskan terutama pada Negara sedang berkembang. Beberapa daerah dapat mencapai pertumbuhan yang signifikan, sementara beberapa daerah lainnya mengalami pertumbuhan yang lambat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketimpangan distribusi pendapatan antar propinsi di Pulau Sumatera, dan membuktikan Hipotesis, serta menganalisis pengaruh variabel tingkat pengangguran terbuka, PDRB, upah minimum propinsi, kemiskinan dalam kurun waktu 2014 sampai dengan 2016. Data ini merupakan data yang dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu dari sampel. Data yang merupakan gabungan dari data cross section dan data time series yang digunakan dalam penelitian ini disebut dengan data panel.

Dalam Penelitian ini digunakan analisis kuantitatif regresi dengan menggunakan metode data panel dan sebagai alat dalam pengolahan datanya yaitu menggunakan program Eviews 8. Hasil analisis dari penelitian ada variabel yang berpengaruh negatif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan antar propinsi di Pulau Sumatera yaitu variabel UMP, sedangkan yang berpengaruh positif adalah PDRB dan kemiskinan, satu variabel tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan adalah variabel tingkat pengangguran terbuka.

***Kata Kunci : Ketimpangan distribusi pendapatan, Kemiskinan, Tingkat pengangguran terbuka, UMP dan PDRB***

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Pembangunan ekonomi merupakan kegiatan–kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat, atau dengan kata lain pembangunan ekonomi merupakan proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai dengan perbaikan sistem kelembagaan (Arsyad, 2004:15).

Indikator keberhasilan pembangunan suatu daerah bisa dilihat laju pertumbuhan ekonominya. Oleh sebab itu, setiap daerah selalu menetapkan target laju pertumbuhan yang tinggi didalam perencanaan dan tujuan pembangunan daerahnya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi. Karena penduduk bertambah terus, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahunnya. Hal ini dapat terpenuhi lewat peningkatan output secara agregat baik barang maupun jasa setiap tahunnya (Tambunan, 2001:46).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi didalam wilayah tersebut (Lincoln Arsyad, 2004:108). Menurut Sukirno (2010:13), pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan

sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Pembangunan daerah sebenarnya adalah bagian integral dari pembangunan nasional. Pembangunan yang dilaksanakan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Adanya pembangunan ekonomi yang tinggi pada suatu negara akan mampu menjunjung tinggi kesejahteraan rakyat yang ada pada negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang ada di suatu negara juga berkaitan langsung dengan adanya pembangunan ekonomi, ketika pembangunan ekonomi dikaitkan dengan kenaikan pendapatan nasional maka adanya kenaikan pendapatan nasional tersebut juga merupakan salah satu indikasi kenaikan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan adanya kenaikan output nasional dalam jangka waktu yang panjang (Boediono, 2005:1).

Sejak otonomi daerah di Indonesia diberlakukan membuat daerah meningkatkan pembangunan dan perekonomian menjadi luas. Permasalahan yang terjadi setelah adanya otonomi tersebut adalah ketimpangan pendapatan yang terjadi setiap daerah. Dampak dari terjadinya ketimpangan dapat berupa dampak positif ataupun dampak negatif. Dampak positif dari ketimpangan yaitu dapat mendorong wilayah lain yang kurang maju untuk dapat bersaing dan meningkatkan pertumbuhannya sehingga akan tercapai kesejahteraannya. Dampak negatif dari ketimpangan antara lain inefisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas, serta ketimpangan yang tinggi akan sering dipandang tidak adil (Todaro, 2004:260). Dampak negatif ketimpangan inilah yang akan menjadi masalah pembangunan dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat.



Ketimpangan antar daerah seringkali menjadi permasalahan yang serius. Beberapa daerah dapat mencapai pertumbuhan yang signifikan, sementara beberapa daerah lainnya mengalami pertumbuhan yang lambat. Daerah-daerah yang tidak mengalami kemajuan yang sama disebabkan karena kurangnya sumber-sumber yang dimiliki, adanya kecenderungan pemilik modal (investor) memilih daerah perkotaan atau daerah yang memiliki fasilitas seperti prasarana perhubungan, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, perbankan, asuransi juga tenaga terampil (Barika, 2012), dengan tidak meratanya investor yang masuk maka akan dapat menyebabkan kurangnya lapangan pekerjaan sehingga menyebabkan adanya pengangguran. Di samping itu juga adanya ketimpangan redistribusi pembagian pendapatan dari Pemerintah Pusat atau Propinsi kepada daerah seperti provinsi atau kabupaten (Kuncoro, 2004:58).

Indikator yang sering digunakan untuk mengetahui ketimpangan pendapatan adalah *Ratio Gini* (BPS, 2016). Nilai *Ratio Gini* berkisar antara nol dan satu bila *Ratio Gini* sama dengan nol berarti distribusi pendapatan sangat merata sekali karena setiap golongan penduduk menerima bagian pendapatan yang sama. Namun, apabila *Ratio Gini* sama dengan satu maka menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan pendapatan yang sangat tinggi. Untuk melihat nilai *Ratio Gini* di setiap Provinsi yang ada di pulau Sumatera pada kurun waktu 2014-2016, dapat dilihat pada Tabel 1.1

**Tabel 1.1 Gini Ratio Menurut Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2014-2016**

<b>PROVINSI</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
ACEH	0.337	0.339	0.341
SUMATERA UTARA	0.31	0.326	0.312
SUMATERA BARAT	0.332	0.319	0.312
RIAU	0.379	0.366	0.347
JAMBI	0.342	0.344	0.346
SUMATERA SELATAN	0.381	0.334	0.362
BENGKULU	0.355	0.371	0.354
LAMPUNG	0.331	0.352	0.358
KEP. BANGKA BELITUNG	0.295	0.275	0.288
KEP. RIAU	0.437	0.339	0.352

Sumber : BPS 2016

Berdasarkan Tabel 1.1, menjelaskan bahwa peningkatan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Sumatera pada tahun 2014 sampai dengan 2016 terindikasi terjadinya penurunan, akan tetapi ada sebagian yang meningkat atau tetap berada pada tingkat ketimpangan pada tahun sebelumnya. Rata-rata tingkat ketimpangan distribusi pendapatan Provinsi di Pulau Sumatera berada pada tingkat ketimpangan sedang, akan tetapi perlu adanya kajian secara ilmiah agar tingkat ketimpangan menurun menjadi ringan serta menghindari kemungkinan terjadinya peningkatan ketimpangan.

Dilihat secara keseluruhan dari data Tabel 1.1 tersebut bahwa terjadi fluktuasi setiap tahunnya di Provinsi yang ada di Pulau Sumatera. Dilihat dari ketimpangan antar Provinsi di Pulau Sumatera dari 10 Provinsi yang ada, Ketimpangan yang paling tinggi secara keseluruhan terjadi di Provinsi Kep Riau, pada 2014 terjadi ketimpangan di Provinsi Kep. Riau sebesar 0.437 persen. Dalam hal ini angka sebesar 0.437 persen termasuk dalam kategori ketimpangan yang sedang dan sudah mulai mengkhawatirkan.

Di Indonesia, Pulau Sumatera adalah salah satu Pulau terbesar yang ada di wilayah Indonesia yang terdiri atas 10 Propinsi. Sebagai wilayah yang secara umum memiliki kemajuan ekonomi yang relatif lebih baik setelah Pulau Jawa, di Pulau Sumatera juga terlihat adanya perbedaan kemajuan antar provinsi sebagaimana terlihat dari data PDRB dibawah ini. Secara umum Pendapatan masyarakat di Pulau Sumatera setiap tahunnya cenderung terjadi peningkatan yang disebabkan oleh meningkatnya Upah Minimum Provinsi disetiap tahunnya, sehingga Pendapatan Perkapita masyarakat menjadi meningkat. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari respon masyarakat terhadap peningkatan konsumsi rill perkapita (lihat Tabel 1.2). Perlu di cermati peningkatan tersebut belum tentu terjadi di setiap golongan masyarakat, karena di Pulau Sumatera memiliki sektor yang menunjang masyarakat berpendapatan tinggi. Seperti masyarakat yang bekerja di sektor Migas dan Pertambangan. Sementara itu, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai guru honorer, pegawai negeri, pegawai perusahaan swasta dan para pensiunan yang berpenghasilan tetap. Untuk melihat peningkatan PDRB setiap Provinsi di Pulau Sumatera pada kurun waktu 2014-2016, dapat dilihat pada Tabel 1.2

**Tabel 1.2 PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 Provinsi di  
Pulau Sumatera 2014-2016 (Ribu Rupiah)**

Provinsi	2014	2015	2016
ACEH	23129.04	22523.41	22837.73
BENGKULU	30477.07	31637.41	32885.09
JAMBI	25982.83	27077.95	28160.46
KEP. BANGKA BELITUNG	72390.88	70769.78	70604.54
KEP. RIAU	35878.09	36753.23	37728.37
LAMPUNG	30636.27	31549.30	32694.36
RIAU	19626.72	20302.48	21043.16
SUMAETRA BARAT	23647.27	24581.68	25570.21
SUMATERA SELATAN	32859.64	33479.77	34135.95
SUMATERA UTARA	76313.81	78616.07	80329.85

Sumber : Badan Pusat Statistik 2016

Berdasarkan Tabel 1.2 terlihat bahwa terdapat perbedaan pendapatan daerah dari setiap provinsi yang ada di Pulau Sumatera, adapun pendapatan tersebut tercermin dengan PDRB perkapita. Nilai PDRB perkapita yang terbesar terdapat di Provinsi Riau dan Kep. Riau. Sedangkan untuk PDRB yang terkecil berada di Provinsi Bengkulu. Adanya perbedaan PDRB perkapita yang ada di setiap Provinsi di Pulau Sumatera tentunya mengindikasikan perbedaan pertumbuhan ekonomi yang ada.

Melihat beberapa kenyataan yang ada maka peneliti tertarik dan menganggap penting untuk melakukan penelitian mengenai Ketimpangan Distribusi Pendapatan antar Provinsi di Pulau Sumatera serta faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan tersebut dengan judul “ Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan antar Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2014-2016”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Oleh karena itu dari uraian yang telah disampaikan dalam latar belakang, penulis mencoba mengidentifikasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Kemiskinan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan antar provinsi di Pulau Sumatera ?
2. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap ketimpangan distribusi pendapatan antar provinsi di Pulau Sumatera?
3. Bagaimana pengaruh Upah Minimum Provinsi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan antar provinsi di Pulau Sumatera ?
4. Bagaimana pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap ketimpangan distribusi pendapatan antar provinsi di Pulau Sumatera?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis seberapa besar pengaruh Kemiskinan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan antar provinsi di Pulau Sumatera.
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh PDRB terhadap ketimpangan distribusi pendapatan antar provinsi di Pulau Sumatera.
3. Menganalisis seberapa besar pengaruh Upah Minimum Provinsi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan antar provinsi di Pulau Sumatera.
4. Menganalisis seberapa besar pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap ketimpangan distribusi pendapatan antar provinsi di Pulau Sumatera.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi penulis, sebagai syarat memperoleh gelar S1 Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
2. Bagi Pemerintah daerah dan Pemerintah Pusat, sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan perencanaan dan pembangunan di Indonesia khususnya di Pulau Sumatera.
3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi bagi penelitian yang akan dilakukan pada periode selanjutnya.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

##### **BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi pendokumentasian dan pengkajian hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, dan dijadikan acuan dalam penulisan skripsi ini. Landasan teori membahas teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti.

##### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang sumber data yang digunakan dalam penulisan ini dan metode analisisnya.

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan data penelitian, serta menguraikan tentang deskripsi data dan hasil analisis.

#### BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini berisi uraian tentang kesimpulan dan implikasi, serta saran yang dapat diambil berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada bagian sebelumnya.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Sultan dan Jamzani (2010), penelitian mendapatkan hasil bahwa terdapat ketimpangan pendapatan regional di DIY dan Jawa Tengah pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2004. Pertumbuhan penanaman modal asing mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan regional di DIY dan Jawa Tengah tahun 2000-2004. Pertumbuhan ekspor mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan regional di DIY dan Jawa Tengah tahun 2000-2004. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan regional di DIY dan Jawa Tengah tahun 2000-2004.

Ratih (2010), penelitian ini bertujuan melihat tingkat disparitas pendapatan antar wilayah pada 10 kabupaten / kota dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah pada dua kurun waktu, yaitu tahun 1996-1999 dan tahun 2004-2007. Kajian ini berlandaskan pada hipotesis Simon Kuznets (1955) yang menyebutkan bahwa ketimpangan (disparitas) pendapatan cenderung meningkat pada tahap awal pembangunan dan cenderung menurun pada tahap-tahap berikutnya mengikuti kurva U-terbalik. Dengan menggunakan Indeks Williamson diperoleh hasil bahwa semakin tinggi pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) atau semakin besar pendapatan per kapita, semakin besar pula disparitas pendapatan



yang terjadi. Disparitas berfluktuasi dan cenderung meningkat pada tahap-tahap pembangunan berikutnya.

Astuti (2015), penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa pemanfaatan kekayaan sumber daya alam daerah yang ditunjukkan dengan variabel SDA tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di DIY. Hal ini dikarenakan DIY mengalami pergeseran basis ekonomi menuju sektor niaga dan jasa. Kualitas sumber daya manusia yang ditunjukkan dengan variabel IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di DIY. Hal ini dikarenakan usia harapan hidup yang tinggi menyebabkan banyaknya usia non-produktif yang tinggal DIY, sehingga memicu terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan.

Tingkat kemakmuran masyarakat yang ditunjukkan oleh variabel PDRB per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di DIY. Hal ini terkait dengan pergerakan basis ekonomi menuju basis niaga jasa sehingga terjadi peningkatan tingkat upah. Selain itu jumlah penduduk ditunjukkan dengan variabel populasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di DIY.

Musfidar (2012), membahas tentang Ketimpangan Distribusi Pendapatan dengan menggunakan tiga variabel independen yaitu Populasi penduduk, Upah Minimum Regional dan Kontribusi sektor industri. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa populasi penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan yang berusia produktif baik yang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan/tidak bekerja lebih banyak yang berada di pedesaan dibandingkan di perkotaan. Sementara itu Upah

Minimum Regional di Provinsi Sulawesi selatan berpengaruh negatif dan signifikan, sehingga UMR ditetapkan oleh pemerintah dengan angka yang cukup tinggi agar dapat mengurangi angka ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat.

Parhah (2006), tujuan penelitian ini untuk mengetahui variabel makroekonomi yang diduga mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. Penelitian ini juga ingin melihat efektifitas instrumen distribusi pendapatan, dalam hal ini pajak dan pengeluaran pembangunan, dalam mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan. Metode estimasi yang digunakan untuk pengolahan data adalah teknik regresi data panel. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa inflasi dan tax ratio mempunyai efek progresif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, sedangkan tingkat pengangguran, pengeluaran pembangunan, dan PDRB perkapita mempunyai efek regresif terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan. Variabel dummy yang digunakan untuk melihat perubahan pola distribusi pendapatan sebelum dan setelah krisis juga signifikan mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan.

Ilham (2014), membahas tentang Ketimpangan Distribusi Pendapatan dengan menggunakan variabel independen yaitu Inflasi, PDRB, UMP, Kemiskinan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, PDRB tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, UMP berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, dan kemiskinan berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

Judul, Penulis & tahun	Hasil
Analisis Ketimpangan Pendapatan Regional di DIY-Jateng serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (2000–2004), (Sultan dan Jamzani, 2010)	Hasil dari penelitian ini bahwa terdapat ketimpangan pendapatan regional di DIY dan Jawa Tengah pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2004. Pertumbuhan penanaman modal asing, pertumbuhan ekspor, dan PDRB mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan regional di DIY dan Jawa Tengah tahun 2000-2004
Disparitas Pendapatan Antar Wilayah di Provinsi Jawa Tengah tahun 1996-1999 dan tahun 2004-2007, ( Agnes dan Ratih, 2013)	Dengan menggunakan Indeks Williamson diperoleh hasil bahwa semakin tinggi pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) atau semakin besar pendapatan perkapita, semakin besar pula disparitas pendapatan yang terjadi. Disparitas berfluktuasi dan cenderung meningkat pada tahap-tahap pembangunan berikutnya.
Analisis Determinan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di DIY (2005 – 2013), ( Astuti, 2015 )	Hasil penelitian bahwa variabel IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di DIY. PDRB per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di DIY. Selain itu jumlah penduduk ditunjukkan dengan variabel populasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di DIY.
Faktor-faktor yang mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Sulawesi selatan tahun 2001-2010, ( Musfidar, 2012)	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa menyebutkan variabel populasi penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan yang berusia produktif baik yang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan/tidak bekerja lebih banyak yang berada di pedesaan dibandingkan di perkotaan. Sementara itu Upah Minimum Regional di Provinsi Sulawesi selatan berpengaruh negatif dan signifikan, sehingga UMR di tetapkan oleh pemerintah dengan angka yang cukup tinggi agar dapat mengurangi angka ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat.
Pengaruh variabel makroekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia, ( Parah, 2006)	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apa saja variabel makroekonomi yang diduga mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa inflasi dan tax ratio mempunyai efek progresif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, sedangkan tingkat pengangguran, pengeluaran pembangunan,

	dan PDRB perkapita mempunyai efek regresif terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan.
Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan antar Propinsi di Pulau Jawa Tahun 2007-2011, ( Ilham, 2014 )	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, PDRB tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, UMP berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, dan kemiskinan berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Beberapa penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa Kemiskinan, PDRB, Upah Minimum Provinsi, dan Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, artinya jika variabel tersebut meningkat maka akan mempengaruhi turun atau naik ketimpangan pendapatan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini tidak hanya meneliti hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, penelitian ini juga ingin mengetahui seberapa besar angka ketimpangan distribusi pendapatan yang terjadi di setiap Provinsi di Pulau Sumatera.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Pengertian pendapatan menurut Soediyono (1992:15) adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat dalam waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi nasional. Faktor-faktor produksi nasional meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, modal dan kewirausahaan (skill). Secara umum, pendapatan diartikan sebagai sejumlah uang yang diperoleh sebagai balas jasa atas pekerjaan yang telah dilakukan. Pendapatan dapat berasal dari sektor formal dan non formal.

Ketimpangan distribusi pendapatan pada daerah-daerah dapat disebabkan oleh pertumbuhan dan keterbatasan yang dimiliki masing-masing daerah yang berbeda-beda serta pembangunan yang cenderung terpusat pada daerah yang sudah maju. Hal ini menyebabkan pola ketimpangan distribusi pendapatan daerah-daerah merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan daerah-daerah semakin melebar (Retnosari, 2006).

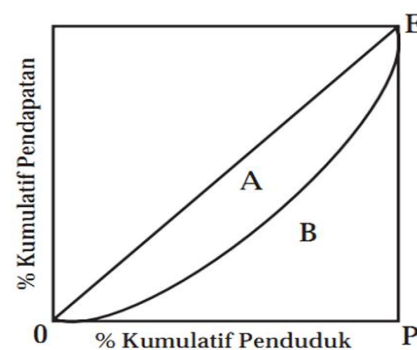
Pemerataan pendapatan dapat ditinjau dari tiga segi. Pertama, pembagian pendapatan antar lapisan masyarakat. Kedua, pembagian pendapatan antar daerah, yaitu daerah perkotaan dan pedesaan. Ketiga, pembagian pendapatan antar wilayah, dalam hal ini antar kabupaten/kota (Dumairy, 1996:56).

### **2.2.1.1 Ketimpangan Antar Provinsi**

Menurut Sjafrizal (2012:107), Ketimpangan antar Daerah (Provinsi) merupakan fenomena umum yang terjadi dalam proses pembangunan ekonomi suatu daerah. Ketimpangan ini pada awalnya disebabkan oleh perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah. Akibat dari perbedaan ini, kemampuan suatu daerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mendorong proses pembangunan juga menjadi berbeda. Karena itu, tidaklah mengherankan bila pada setiap daerah biasanya terdapat daerah maju dan wilayah relatif terbelakang. Namun dengan adanya ketimpangan dari penyebab adanya pembangunan di setiap daerah, perlu adanya evaluasi untuk merumuskan kebijakan agar ketimpangan antar daerah tidak terjadi.

### 2.2.1.2 Kurva Lorenz

Kurva Lorenz ditemukan oleh seorang ahli statistik asal Amerika bernama Conrad Lorenz. Kurva ini tergambar dalam sebuah bujur sangkar dimana sisi vertikal mewakili persentase kumulatif pendapatan dan sisi horizontal mewakili persentase kumulatif penduduk sebagai penerima pendapatan (Dumairy,1996:54).



Sumber : Dumairy, 1996

**Gambar 2.1 Kurva Loren**

Penentuan tingkat ketimpangan Kurva Lorenz dilihat dari jauh dekatnya garis lengkung terhadap garis diagonal. Semakin dekat garis lengkung dengan garis lurus diagonal, maka distribusi pendapatan semakin merata. Sebaliknya, semakin jauh garis lengkung terhadap diagonal, maka ketimpangan yang terjadi semakin buruk. Cara untuk menggambar kurva Lorenz dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Mengurutkan data pengeluaran dari nilai terkecil hingga terbesar.
- 2) Menentukan desil pertama hingga ke sepuluh pada distribusi data.
- 3) Menghitung besarnya pendapatan pada masing-masing kelompok desil.
- 4) Menentukan kumulatif pendapatan pada masing-masing kelompok desil.
- 5) Menghitung persentase kumulatif pendapatan masing-masing desil.

6) Memetakan dalam plot 2 dimensi antara tiap-tiap desil sebagai sisi horizontal dan nilai persentase kumulatif pendapatan pada sisi vertikal.

Kurva Lorenz menjelaskan tingkat ketimpangan dengan menampakkan area timpang yang dibentuk oleh garis lurus dan lengkung pada kurva. Sehingga fluktuasi angka ketimpangan dari waktu ke waktu ataupun perbandingan antar tempat sulit untuk dibedakan. Ukuran secara kuantitatif akan diperjelas dengan perhitungan indeks Gini.

### **2.2.1.3 Indeks Gini**

Indeks Gini didapatkan dengan cara menghitung luas daerah antara garis diagonal (kemerataan sempurna) dengan kurva Lorenz dibandingkan dengan luas total dari separuh bujursangkar dimana kurva Lorenz tersebut berada (Lincoln Arsyad, 2010:64). Secara teknis, langkah awal yaitu penduduk diurutkan dari yang mempunyai pengeluaran perkapita per bulan paling rendah sampai dengan yang mempunyai pengeluaran per kapita perbulan paling tinggi. Kemudian dibuat kelas-kelas setiap 10% dari paling rendah sampai paling tinggi. Langkah selanjutnya adalah menghitung frekuensi persentase dan kumulatif persentase baik untuk penduduk penerima pendapatan maupun pendapatan yang diterima. Nilai dari indeks Gini terletak antara 0 sampai 1. Angka 0 menunjukkan pemerataan sempurna, sedangkan 1 menunjukkan ketidakmerataan sempurna.

### **2.2.2 Kemiskinan**

Kemiskinan adalah masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan

hidup (World Bank, 2004). Proporsi penduduk yang tingkat pendapatannya terletak di bawah garis kemiskinan nasional yang disepakati resmi pemerintah. Garis kemiskinan ini merupakan batas pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan minimal kalori yang diperlukan tubuh untuk beraktivitas, ditambah dengan kebutuhan non makanan (perumahan, pakaian, pendidikan, kesehatan, transpor dan kebutuhan pokok lainnya). Karena data pendapatan tidak tersedia, maka dipakai pendekatan data konsumsi (pengeluaran). Termasuk pengeluaran adalah perkiraan nilai barang dan jasa yang dikonsumsi berasal dari hasil produksi sendiri dan pemberian dari pihak lain.

Menurut Ravallion (dalam Barika, 2012) kemiskinan adalah kelaparan, tidak memiliki tempat tinggal, bila sakit tidak mempunyai dana untuk berobat. Jadi kemiskinan dapat diartikan dimana kondisi suatu individu atau kelompok yang dihadapi pada sebuah kondisi dimana ketidakmampuannya individu atau kelompok tersebut untuk memenuhi kebutuhan akan kepentingan pribadinya seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan yang dipengaruhi karena pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup.

### **2.2.3 PDRB Perkapita**

Menurut Bank Indonesia (2015) PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi disuatu daerah dalam waktu tertentu baik atas harga berlaku maupun harga konstan. dimana PDRB harga berlaku merupakan nilai suatu barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun tersebut, sedangkan PDRB harga konstan merupakan nilai tambah barang



dan jasa yang dihitung menggunakan tahun dasar tertentu yang dijadikan sebagai tahun acuan. PDRB harga berlaku digunakan untuk mengetahui sebaran dan struktur ekonomi daerah. Dan PDRB harga konstan untuk mengetahui kemampuan sumber daya alam dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi harga.

Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan PDRB Perkapita yang merupakan cerminan keadaan ekonomi masyarakat secara lingkup makro. PDRB Perkapita menggambarkan rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh setiap penduduk dalam kurun waktu satu tahun. dalam menghitung PDRB Perkapita menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{PDRB Perkapita} = \frac{\text{PDRB}}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

Dalam melakukan penghitungan PDRB per kapita dilakukan menggunakan beberapa cara, yaitu :

#### 1. Cara Pengeluaran.

Dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlah pengeluaran ke atas barang-barang dan jasa yang diproduksi dalam negara tersebut. Menurut cara ini pendapatan nasional adalah jumlah nilai pengeluaran rumah tangga konsumsi, rumah tangga produksi dan pengeluaran pemerintah serta pendapatan ekspor dikurangi dengan pengeluaran untuk barang-barang impor.

#### 2. Cara Produksi atau cara produk netto.

Dengan cara ini pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang atau jasa yang diwujudkan oleh berbagai sektor

(lapangan usaha) dalam perekonomian. Dalam menghitung pendapatan nasional dengan cara produksi yang dijumlahkan hanyalah nilai produksi tambahan atau value added yang diciptakan.

### 3. Cara Pendapatan.

Dalam penghitungan ini pendapatan nasional diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan pendapatan nasional.

#### 2.2.4 Upah Minimum Provinsi

Menurut Sadono (2004) upah dapat diartikan sebagai pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik, maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut (Sumarsono, 2003:106) :

- a. Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkatkan harga per unit barang yang di produksi. Konsumen akan memberikan respon apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak lagi mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak barang yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi, mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang di butuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi tersebut dengan efek skala produksi atau *scale effect*.

- b. Apabila upah naik (asumsi harga dari barang-barang modal lain tidak berubah), maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lainnya. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya pergantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut dengan efek substitusi tenaga kerja (*substitution effect*).

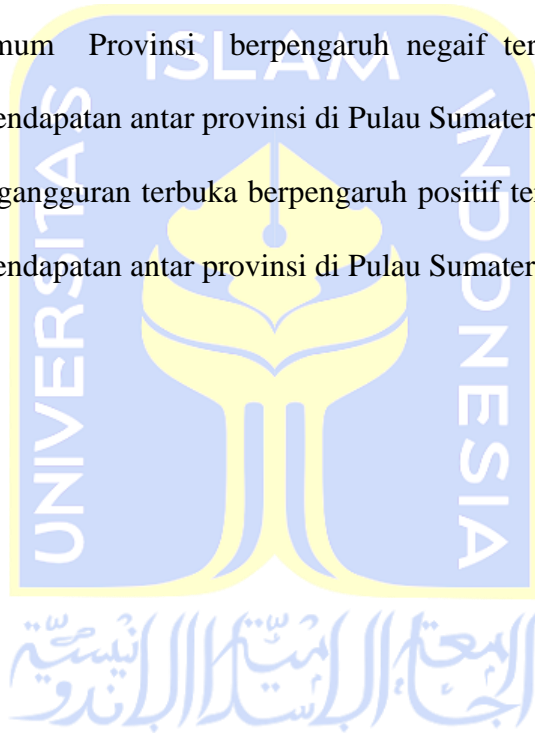
#### **2.2.5 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)**

Menurut Dumary (1996:80) penganggur ialah orang yang tidak mempunyai pekerjaan, lengkapnya orang yang tidak bekerja dan (masih atau sedang) mencari pekerjaan. Pengangguran semacam ini oleh Badan Pusat Statistik dinyatakan sebagai penganggur terbuka. Tingkat pengangguran terbuka memberikan indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. Tingkat pengangguran terbuka diukur sebagai persentase jumlah penganggu/pencari kerja terhadap jumlah angkatan kerja (BPS, 2013).

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori yang ada maka peneliti membuat sebuah hipotesis dan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Kemiskinan berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan antar propinsi di Pulau Sumatera.
2. PDRB Perkapita berpengaruh negatif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.
3. Upah Minimum Provinsi berpengaruh negatif terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan antar provinsi di Pulau Sumatera.
4. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan antar provinsi di Pulau Sumatera



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Untuk mempermudah analisis dan memperjelas variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini maka dilakukan variabel operasional sebagai berikut :

1. Ketimpangan distribusi pendapatan (Y) dalam penelitian ini adalah ketimpangan distribusi pendapatan relatif ditinjau dari pembagian pendapatan antar lapisan masyarakat Provinsi di Pulau Sumatera. Indikator ketimpangan yang dipakai adalah indeks Gini yang diturunkan dari kurva Lorenz. Data diperoleh dari situs (<https://bps.go.id/>) yang pengambilan data dalam tahun, selama periode 2014-2016.
2. Kemiskinan (X1) yang terjadi di setiap propinsi di Pulau Sumatera berbeda-beda, sehingga menyebabkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan suatu propinsi menjadi meningkat yang berujung pada meningkatnya jumlah masyarakat miskin. Data kemiskinan yang digunakan adalah data kemiskinan propinsi se-Pulau Sumatera dari tahun dalam satuan persen (%), Data diperoleh dari situs (<https://bps.go.id/>) selama periode 2014-2016.
3. PDRB atau Produk Domestik Regional Bruto (X2) merupakan jumlah penerimaan dari daerah sendiri, atau kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan output (nilai tambah) pada suatu waktu tertentu atas dasar biaya faktor. Data diperoleh dari situs (<https://bps.go.id/>) yang dinyatakan

dalam satuan milyar rupiah serta pengambilan data dalam tahun, selama periode 2014-2016.

4. UMP (X3) merupakan garis minimal dari pendapatan masyarakat yang berkerja sesuai dengan waktu yang di tentukan dalam bekerja, apa bila UMP meningkat maka konsumsi dan tabungan masyarakat juga akan meningkat. Data UMP Provinsi di Pulau Sumatera diperoleh dari situs (<https://bps.go.id/>) selama periode 2014-2016.
5. Tingkat Pengangguran Terbuka (X4) yang terjadi di setiap propinsi di Pulau Sumatera berbeda-beda, sehingga menyebabkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan suatu propinsi menjadi meningkat yang berujung pada meningkatnya jumlah masyarakat miskin. Data tingkat pengangguran terbuka yang digunakan adalah data kemiskinan propinsi se-Pulau Sumatera dari tahun dalam satuan persen (%), Data diperoleh dari situs (<https://bps.go.id/>) selama periode 2014-2016.

### **3.2 Jenis dan Cara Pengumpulan Data**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data panel Di Provinsi Pulau Sumatera pada kurun waktu dari tahun 2014-2016. Data kuantitatif yaitu data yang berwujud dalam kumpulan angka-angka. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dimana data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung atau data yang sudah diolah. Data sekunder disini menggunakan data antar tempat atau ruang (*cross section*) yang diambil dari keseluruhan Provinsi di Pulau Sumatera, sedangkan untuk data antar waktunya (*time series*) diambil pada tahun 2014-2016, dimana data ini

merupakan data yang dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu dari sampel. Data yang merupakan gabungan dari data cross section dan data time series yang digunakan dalam penelitian ini disebut dengan data panel. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

### 3.3 Metode Analisis

Dalam Penelitian ini digunakan analisis kuantitatif regresi dengan menggunakan metode data panel dan sebagai alat dalam pengolahan datanya yaitu menggunakan program Eviews 8.

#### 3.3.1 Metode Regresi Data Panel

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + U_{it}$$

Keterangan :

Y = Indeks gini

$\beta_0$  = koefisien intersep

$\beta_1$  = koefisien pengaruh Kemiskinan (X1)

$\beta_2$  = koefisien pengaruh PDRB (X2)

$\beta_3$  = koefisien pengaruh UMP (X3)

$\beta_4$  = koefisien pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (X4)

i = Provinsi di Pulau Sumatera

t = waktu (tahun 2014-2016)

$U_{it}$  = variabel pengganggu

Adapun tiga model pendekatan atau langkah-langkah dalam melakukan regresi adalah sebagai berikut :

### 1. Common Effect Model (CE)

Metode Common Effect merupakan metode yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel yaitu hanya dengan mengkombinasikan data time series dan cross section dengan metode Ordinary Least Squares(OLS). Metode ini diasumsikan bahwa perilaku data antara ruang sama dalam berbagai kurun waktu. Model persamaan regresinya dalam bentuk linear adalah sebagai berikut.

### 2. Fixed Effect Model

Model ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar ruang dan waktu. Dalam estimasi model Fixed Effect dapat dilakukan dengan menggunakan dummy untuk menjelaskan perbedaan intersep tersebut. Model estimasi ini sering disebut dengan Least Squares Dummy Variables(LSDV) dan ketika terdapat heteroskedistisitas menggunakan fixed effect dengan cross section weight.

Teknik model Fixed Effect adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pengertian Fixed Effect ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara variabel independen namun intersepnnya sama antar waktu (time invariant). Disamping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar daerah dan antar waktu. (Widarjono, 2009:232)

### 3. Random Effect Model

Metode ini memilih estimasi data panel dengan residual yang mungkin saling berhubungan antara waktu dan individu, dengan mengasumsikan setiap propinsi mempunyai intersep. Namun demikian diasumsikan bahwa intersep



adalah variable random. Model random effect ditulis dalam model regresi linear sebagai berikut:

### **Pemilihan dalam Model Pengolahan Data Panel**

Dalam mengestimasi regresi data panel terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan yaitu metode model *Common Effect*, *Model fixed effect*, dan model *Random Effect*. Pemilihan model yang akan digunakan dalam sebuah penelitian sangat perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik. Hal ini ditujukan untuk memperoleh dugaan yang efisien. Dan beberapa metode yang paling baik untuk digunakan adalah :

1. *Chow Test* (uji F-statistik) adalah pengujian untuk memilih model *Common Effect* (tanpa variable dummy) atau dengan model *Fixed Effect*.
2. *Uji Hausman* untuk membandingkan antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang lebih baik untuk digunakan.

### **3.3.2 Uji Statistik**

#### **1. Uji Determinasi ( $R^2$ )**

Pengujian ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik garis regresi cocok dengan datanya atau mengukur persentase total variasi Y yang dijelaskan oleh garis regresi. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati angka nol maka kita mempunyai garis regresi yang kurang baik (Widarjono, 2009:70).

Nilai  $R^2$  menunjukkan besarnya variabel-variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 dan 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Semakin besar nilai  $R^2$  maka semakin besar variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh variasi variabel independen. Sebaliknya semakin kecil nilai  $R^2$ , maka semakin kecil variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen.

Apabila  $R^2$  bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Semakin besar nilai  $R^2$  maka semakin tepat garis regresi dalam menggambarkan nilai observasi.

## 2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F kritis maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen (Widarjono, 2009:65). Hipotesis yang digunakan :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$H_1$ : minimal ada satu koefisien regresi tidak sama dengan nol

Dengan membandingkan nilai prob f-stat dengan  $\alpha$  ( $0,05=5\%$ ), jika prob f-stat  $< \alpha$  maka menolak  $H_0$  maka variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila prob f-

stat >  $\alpha$  maka variabel independen secara serentak tidak mempengaruhi variabel dependen.

### 3. Uji Signifikansi Parameter Individual ( Uji t statistik )

Untuk menguji pengaruh variable independen terhadap dependen secara individu dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

a. Untuk variable Kemiskinan ( X1 )

$H_0$  :  $\beta_1 \geq 0$ , yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel X1 terhadap variabel Y

$H_1$  :  $\beta_1 < 0$ , yaitu terdapat pengaruh signifikan variabel X1 terhadap variabel Y

b. Untuk variable PDRB ( X2)

$H_0$  :  $\beta_2 \geq 0$ , yaitu tidak ada pengaruh signifikan variabel X2 terhadap variabel Y

$H_1$  :  $\beta_2 < 0$ , yaitu terdapat pengaruh signifikan variabel X2 terhadap variabel Y

c. Untuk UMP ( X3)

$H_0$  :  $\beta_3 = 0$ , yaitu tidak ada pengaruh variabel X3 terhadap variabel Y

$H_1$ :  $\beta_3 > 0$ , yaitu terdapat pengaruh positif variabel X3 terhadap variabel Y

d. Untuk Tingkat Pengangguran terbuka ( X4)

$H_0$  :  $\beta_4 = 0$ , yaitu tidak ada pengaruh variabel X4 terhadap variabel Y

$H_1 : \beta_4 > 0$ , yaitu terdapat pengaruh positif variabel  $X_4$  terhadap variabel  $Y$

Uji  $t$  ini dilakukan dengan membandingkan  $t$  hitung dengan  $t$  tabel. Apabila  $t$  hitung  $>$   $t$  kritis, maka  $H_0$  ditolak maka variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila  $t$  hitung  $<$   $t$  kritis maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen (Widarjono, 2009:65).



## BAB IV

### HASIL DAN ANALISIS

#### 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Skripsi ini meneliti mengenai analisis ketimpangan distribusi pendapatan yang ada di Provinsi Pulau Sumatera dengan menggunakan model data panel. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data tersebut dalam bentuk data cross section serta data time series setiap Provinsi yang ada di Pulau Sumatera. Dalam penelitian ini, data yang digunakan dari tahun 2014-2016 dengan objek penelitian 10 Provinsi di Pulau Sumatera. Variabel yang digunakan yaitu variabel independen yang terdiri dari Kemiskinan, PDRB, Upah Minimum Provinsi, Tingkat Pengangguran Terbuka. Sementara itu, Variabel Dependen adalah Indeks Gini.

#### 4.2 Hasil dan Analisis Pembahasan

##### 4.2.1 Pemilihan Model Regresi

Dalam regresi data panel terdapat tiga model yang dapat digunakan dalam regresi yaitu *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Adapun untuk memilih model yang tepat digunakan maka harus dilakukan pengujian terlebih dahulu yaitu dengan menggunakan uji chow dan uji hausman. Hasil uji pemilihan model sebagai berikut:

##### 1. Chow Test

Uji ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model estimasi *Common Effect* atau model estimasi *Fixed Effect*, dengan uji hipotesis :

- a.  $H_0$ : memilih menggunakan model estimasi *Common Effect*.
- b.  $H_1$ : memilih menggunakan model estimasi *Fixed effect*.

Uji ini dapat dilakukan dengan melihat p-value apa bila signifikan (kurang dari 5%) maka model yang digunakan adalah *fixed effect*, apabila p-value tidak signifikan (lebih dari 5 %) maka model yang digunakan adalah model estimasi *common effect*.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.136790	(9,16)	0.3936
Cross-section Chi-square	14.830719	9	0.0497

Sumber: Data olahan Eviews

Nilai distribusi statistik Chi Square dari perhitungan menggunakan Eviews adalah sebesar 14.830719 dengan probabilitas 0.0497 (kurang dari 5 %), sehingga statistik  $H_0$  di tolak dan menerima  $H_1$ , menurut hasil estimasi ini model yang tepat digunakan adalah model estimasi *fixed effect*.

## 2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model estimasi yang terbaik antara model estimasi *fixed effect* dan *random effect*. Uji hipotesisnya yaitu:

- a.  $H_0$ : memilih menggunakan model estimasi *random effect*.
- b.  $H_1$  : memilih menggunakan estimasi model *fixed effect*.

Untuk melakukan uji Hausman maka dapat melihat dari nilai P-value. Apabila p-value signifikan ( $\leq 5\%$ ) maka model yang digunakan adalah model

estimasi fixed effect. Sebaliknya bila p-value tidak signifikan ( $\geq 5\%$ ), maka model yang digunakan adalah model estimasi Random Effect.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.055494	4	0.7256

Sumber: Data olahan Eview

Nilai distribusi statistik Chi Square dari perhitungan menggunakan Eviews adalah sebesar 2.055494 dengan probabilitas 0.7256 (lebih dari 5%), sehingga secara statistik  $H_0$  diterima dan menolak  $H_1$ , maka model yang tepat adalah dengan menggunakan model estimasi Random Effect.

### 4.3 Pengujian Hipotesis

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Statistik dari Random effects**

Variable	Coefficient	t-Statistic	Probabilitas	R-squared	F-statistic	Prob (F-statistic)
C	0.307457	8.1418	0.0000	0.565636	8.138844	0.00024
X1?	0.005698	4.18373	0.0003			
X2?	1.59E-06	4.9826	0.0000			
X3?	-3.68E-08	-2.1741	0.0394			
X4?	-0.00362	-1.2973	0.2064			

Sumber: Data olahan Eviews

#### 4.3.1. Uji Individu (uji t)

##### 1. Kemiskinan (X1)

Koefisien variabel dari Kemiskinan adalah 0.005698 dan probabilitasnya sebesar  $0.0000 < \alpha = 5\%$ . Ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel Kemiskinan berpengaruh positif terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Sumatera. Itu artinya, apabila Kemiskinan meningkat sebesar 1 persen maka Ketimpangan Distribusi Pendapatan akan naik sebesar 0.005698 persen.

##### 2. PDRB Perkapita (X2)

Koefisien variabel dari PDRB adalah 1.59E-06 dan probabilitasnya sebesar  $0.0003 < \alpha = 5\%$ . Ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh positif terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Sumatera. Itu artinya, apabila PDRB meningkat sebesar 1 ribu rupiah maka Ketimpangan Distribusi Pendapatan akan naik sebesar 1.59E-06 persen.

##### 3. UMP (X3)

Koefisien variabel dari UMP adalah -3.68E-08 dan probabilitasnya sebesar  $0.0394 < \alpha = 5\%$ . Ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel UMP berpengaruh negatif terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Sumatera. Itu artinya, apabila UMP meningkat sebesar 1 rupiah maka Ketimpangan Distribusi Pendapatan akan turun sebesar 3.68E-08 persen.



#### 4. Tingkat Pengangguran Terbuka (X4)

Koefisien variabel dari Tingkat Pengangguran Terbuka adalah  $-0.003856$  dan probabilitasnya sebesar  $0.2129 > \alpha = 5\%$  maka gagal menolak  $H_0$  dan menolak  $H_a$ . Ini berarti secara statistik menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka tidak signifikan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan.

##### 4.3.2 Uji Parsial (uji f)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak mempengaruhi.

F-statistik sebesar  $8.138844$  dengan probabilitas sebesar  $0.000240 < \alpha = 5\%$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen.

##### 4.3.3 Uji Determinasi ( $R^2$ )

Pengujian ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik garis regresi cocok dengan datanya atau mengukur persentase total variasi Y yang dijelaskan oleh garis regresi. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati angka nol maka kita mempunyai garis regresi yang kurang baik (Widarjono, 2009:70).

Hasil regresi yang telah dilakukan, variabel Kemiskinan, PDRB, UMP, dan TPT terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan diperoleh nilai  $R^2$  untuk weighted sebesar  $0.565636$  atau  $56\%$ . Hal ini menunjukkan variasi variabel Ketimpangan Distribusi Pendapatan dapat dijelaskan oleh variabel Kemiskinan,

PDRB, UMP, dan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 56%. Sedangkan sisanya sebesar 44% dijelaskan oleh variabel lain diluar model tersebut.

#### **4.4 Analisis Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen**

##### **4.4.1 Analisis pengaruh Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Sumatera**

Hasil estimasi regresi berganda model linier menunjukkan kemiskinan berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan antar Provinsi di Pulau Sumatera. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa kemiskinan memiliki kolerasi positif terhadap angka ketimpangan. Ini menunjukkan semakin tinggi kemiskinan disuatu daerah semakin tinggi jumlah ketimpangan distribusi pendapatan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya dalam Ilham (2014), kemiskinan berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan antar provinsi di Pulau Jawa tahun 2007-2011.

Kemiskinan sering dimengerti hanya sebagai penyebab dari rendahnya pendapatan seseorang, padahal kemiskinan merupakan masalah yang disebabkan dari berbagai faktor (Todaro, 2004:242). Rendahnya kesejahteraan biasanya dijadikan ukuran kemiskinan. Ada banyak konsep dan definisi mengenai kemiskinan. Kemiskinan dapat di tinjau dari beberapa sudut pandang. Secara umum kemiskinan adalah ketidak mampuan seseorang untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari paling tidak untuk makan. Dengan adanya angka kemiskinan yang tinggi maka sumber penerimaan daerah akan berkurang sehingga akan menghambat pembangunan yang berujung pada pendapatan daerah, ketimpangan distribusi pendapatan antara Provinsi akan semakin jelas.

#### **4.4.2 Analisis pengaruh PDRB terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Sumatera**

Dari hasil regresi yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa PDRB Perkapita berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan yang ada di antar Provinsi di Pulau Sumatera. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya, dalam Ratih (2013), PDRB Perkapita berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2007. Artinya apabila nilai angka dari PDRB Perkapita naik maka akan diikuti oleh kenaikan dari angka ketimpangan pendapatan. Ini berarti angka variabel PDRB Perkapita Provinsi di Pulau Sumatera yang tinggi, tidak bisa menjamin bahwa dapat menurunkan angka ketimpangan pendapatan. Selama ini ketimpangan pendapatan yang ditunjukkan oleh indeks gini merupakan salah satu indikator dari adanya pembangunan ekonomi.

PDRB Perkapita Provinsi di Pulau Sumatera yang dari tahun ke tahunnya menunjukkan peningkatan mengindikasikan adanya pula peningkatan pertumbuhan ekonomi yang ada di Provinsi di Pulau Sumatera. Adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari PDRB Perkapita tidak serta merta menurunkan nilai ketimpangan, namun berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Hal tersebut tentunya sejalan ketika peningkatan PDRB perkapita naik maka berpengaruh terhadap kenaikan ketimpangan pendapatan.

PDRB merupakan indikator pertumbuhan ekonomi, ketika PDRB mengalami peningkatan maka akan menyebabkan kenaikan ketimpangan distribusi

pendapatan, hal ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera meningkat namun pemerataan atau pembagian pembangunan tidak dirasakan semua kalangan. Kenaikan PDRB hanya mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan pada awal pembangunan dilakukan, setelah pembangunan itu berjalan pada tahap yang terus meningkat tanpa dibarengi pemerataan akan menyebabkan ketimpangan.

Hal ini didukung dengan teori Kuznets menekankan adanya perubahan struktural dalam pembangunan ekonomi, dimana dalam prosesnya sektor industri dan jasa cenderung berkembang dan terjadi pergeseran dari sektor tradisional ke sektor modern. Selama masa transisi tersebut, produktivitas dan upah tenaga kerja di sektor modern lebih tinggi daripada sektor tradisional, sehingga pendapatan perkapita yang diterima juga lebih tinggi, akibatnya ketidakmerataan pendapatan antara kedua sektor tersebut meningkat. Pada awal pembangunan ekonomi, pendapatan perkapita masih rendah dan kesenjangan pendapatan yang juga rendah, kesenjangan pendapatan semakin meningkat sejalan dengan semakin meningkatnya pendapatan perkapita.

#### **4.4.3 Analisis pengaruh UMP terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Sumatera**

Hasil estimasi regresi berganda model linier menunjukkan UMP berpengaruh negatif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan antar Provinsi di Pulau Sumatera. Yang berarti bahwa UMP meningkat akan menurunkan ketimpangan pada provinsi di Pulau Sumatera. Artinya apabila terjadi peningkatan Upah Minimum provinsi di pulau Sumatera maka akan menurunkan angka

ketimpangan distribusi pendapatan baik antar provinsi maupun antar masyarakat yang ada di suatu provinsi. Hal terjadi ini karena kebijakan di setiap provinsi yang menaikkan Upah Minimum Provinsi yang kenaikannya secara merata. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dalam Musfidar (2012), Upah Minimum berpengaruh negatif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di provinsi Sulawesi Selatan tahun 2001-2010.

Upah Minimum Provinsi akan mengurangi arus migrasi khususnya bagi masyarakat berpendapatan rendah dan menengah. Berkurangnya arus migrasi terjadi dikarenakan faktor ekonomi, dalam artian peningkatan penghasilan, dimana salah satunya diukur dari upah. Jika upah meningkat maka sebagian tenaga kerja yang berpenghasilan rendah dan menengah diduga akan mengurangi tingkat migrasi dikarenakan daya beli masyarakat telah bertambah.

Upah Minimum Provinsi adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap bagi seorang pekerja tingkat paling bawah dan bermasa kerja kurang dari satu tahun yang berlaku di suatu daerah tertentu, Upah mempunyai kedudukan yang strategis bagi tenaga kerja, perusahaan dan bagi pemerintah.. Bagi tenaga kerja itu upah digunakan untuk menghidupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya, sedangkan bagi perusahaan upah salah satu sumber biaya dalam menentukan dan mempengaruhi produksi total perusahaan itu sendiri dan harga dari output suatu barang, sedangkan bagi pemerintah upah di gunakan untuk pemerataan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat agar dapat mengurangi Ketimpangan Distribusi Pendapatan antar Provinsi maupun masyarakat di suatu Provinsi.

#### **4.4.4 Analisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Ketimpangan Pendapatan di Pulau Sumatera**

Hasil estimasi regresi menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan antar propinsi di Pulau Sumatera. Yang berarti bahwa peningkatan Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan propinsi di Pulau Sumatera.

Pengangguran terbuka terbagi menjadi dua, yaitu secara sukarela dan secara terpaksa. jadi penyebab tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan, karena tingkat pengangguran terbuka meningkat di sebabkan oleh tingginya jumlah orang yang menganggur dengan suka rela atau melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, maka tingkat pengangguran terbuka secara sukarela meningkat. Menurut Arsyad (2004) kadangkala ada juga pekerja di perkotaan yang tidak berkerja secara suka rela karena mencari pekerjaan yang lebih baik yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Pengangguran terbuka seperti ini hanya bersifat sementara, dengan hanya menganggur sementara maka tingkat pengangguran terbuka ini relatif kecil , seperti yang terjadi pada Provinsi di Pulau Sumatera. Dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

**Tabel 4.4 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi di Pulau Sumatera tahun 2014-2016**

Provinsi	2014	2015	2016
ACEH	9.02	9.93	7.57
BENGKULU	6.23	6.71	5.84
JAMBI	6.50	6.89	5.09
KEP. BANGKA BELITUNG	6.56	7.83	7.43
KEP. RIAU	5.08	4.34	4.00
LAMPUNG	4.96	6.07	4.31
RIAU	3.47	4.91	3.30
SUMAETRA BARAT	4.79	5.14	4.62
SUMATERA SELATAN	5.14	6.29	2.60
SUMATERA UTARA	6.69	6.20	7.69

Sumber: Badan Pusat Statistik 2016

Dari tabel di atas bahwa tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera cenderung menurun. Dapat disimpulkan dari data di atas bahwa tingkat pengangguran terbuka yang ada setiap Provinsi di Pulau Sumatera relatif kecil, sehingga tingkat pengangguran terbuka tahun 2014-2016 di Pulau Sumatera ini tidak dapat menjelaskan atau tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai analisis ketimpangan distribusi pendapatan antar provinsi di Pulau Sumatera dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Kemiskinan berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Pulau Sumatera. Apabila kemiskinan di setiap daerah meningkat maka akan berdampak pada rendahnya pendapatan suatu daerah, sehingga perekonomian akan terganggu dan berimbas pada lambatnya pembangunan daerah tersebut. Semakin meningkat jumlah penduduk miskin suatu daerah maka ketimpangan distribusi pendapatan akan tinggi.
2. PDRB merupakan indikator pertumbuhan ekonomi, ketika PDRB mengalami peningkatan maka akan menyebabkan kenaikan ketimpangan distribusi pendapatan, hal ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera meningkat namun pemerataan atau pembagian pembangunan tidak dirasakan semua kalangan. Kenaikan PDRB hanya mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan pada awal pembangunan dilakukan, setelah pembangunan itu berjalan pada tahap yang terus meningkat tanpa dibarengi pemerataan akan menyebabkan ketimpangan.
3. UMP berpengaruh negatif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan antara provinsi di Pulau Sumatera. Hal ini menandakan tingkat UMP



dapat mendorong masyarakat untuk tidak migrasi ke daerah lain dengan mengharapkan pendapatan yang lebih. Kenaikan UMP provinsi di Pulau Sumatera dapat menahan arus migrasi masyarakat yang dapat mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat antar provinsi maupun satu provinsi.

4. Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, hal ini dikarenakan pengangguran terbuka terbagi menjadi dua yaitu, secara sukarela dan secara terpaksa. Pengangguran terbuka ini menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber-sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Provinsi di Pulau Sumatera cenderung menurun dan relatif kecil, maka dari itu Tingkat Pengangguran Terbuka yang terjadi di Pulau Sumatera tidak dapat menjelaskan Ketimpangan Distribusi Pendapatan

## 5.2 Implikasi dan Saran :

1. PDRB Perkapita yang berpengaruh positif terhadap disparitas pendapatan tentunya akan menimbulkan dampak yang negatif bagi setiap daerah yang ada karena seiring dengan peningkatan PDRB akan diikuti dengan kenaikan ketimpangan distribusi pendapatan. Hal tersebut harus diperhatikan oleh pemerintah mengingat kesenjangan pendapatan merupakan permasalahan yang serius yang dihadapi oleh setiap daerah. Pembangunan yang ada bukan hanya pembangunan

daerah yang bersifat terpusat namun juga yang dapat menjangkau daerah – daerah terpencil setiap Provinsi di Pulau Sumatera sehingga perekonomian dapat bergerak seimbang di setiap provinsi.

2. Agar tingkat upah minimum provinsi sesuai dengan kebutuhan serta kinerja para pekerja maka perlu adanya kebijakan yang bertujuan untuk peningkatan SDM, misalnya dengan memberikan pelatihan agar angkatan kerja memiliki keahlian di bidang pekerjaannya dengan mendorong investasi yang bersifat padat karya agar pendapatan dari masyarakat (khususnya menengah kebawah) meningkat, hal ini juga dapat menurunkan kemiskinan dan tingkat pengangguran.
3. Pemerataan dengan tujuan pencapaian kesejahteraan pada seluruh golongan masyarakat menjadi tujuan utama dalam proses pembangunan ekonomi, jadi pemerintah daerah maupun pusat harus bersinergi dalam melaksanakan tahap-tahap untuk mencapai pembangunan yang merata. Sehingga pembangunan yang telah dirancang dapat berjalan sesuai dengan tujuan serta pencapaian yang diinginkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, Ratih (2010). “Disparitas Pendapatan Antar Wilayah di Provinsi Jawa Tengah tahun 1996-1999 dan tahun 2004-2007”. *Efektif Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. I, No. 2, Desember 2010, 123 –134.
- Arsyad, Lincoln.(2004).“*Ekonomi Pembangunan*”.Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Astuti, Riska. (2015), “Analisis Determinan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta (2005-2013)”. [Skripsi]. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Boediono. (2005). “*Teori Pertumbuhan Ekonomi*”. Yogyakarta:BPFE-Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (2016).“*Gini Ratio Kabupaten/Kotadi Sumatera barat 2011-2016*” .Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat.
- Badan Pusat Statistik (2016).“*Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kotadi Sumatera Barat 2011-2016*” .Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat.
- Badan Pusat Statistik (2016).“*PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat Tahun 2011-2016*”.Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat.
- Badan Pusat Statistik (2016).“*Jumlah Penduduk Kabupaten/Kotadi Sumatera barat 2011-2016*” .Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Barika. 2012. “Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah Kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu Tahun 2005-2009”. *Jurnal Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan*, 04 (03): 1-11.
- Dumairy. (1996). “*Perekonomian Indonesia*”. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro,Mudrajad (2004), *Otonomi dan Pembangunan Daerah*.Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Muhaimin, Ilham. (2014). “Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Antar Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2007-2011”, FE Universitas Islam Indonesia.

- Musfidar, M. (2012), “faktor-faktor yang mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Sulawesi Selatan tahun 2001-2010”, Skripsi sarjana (dipublikasikan) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin Makasar. Makasar.
- Parhah, Siti (2006), “pengaruh variabel makroekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia”.
- Ravallion, M dan Chen, S. 2001. Measuring Pro-Poor Growth. Development Research Group. World Bank.
- Retnosari D, 2006. “Analisis Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat” (Skripsi): Bogor: Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Sjafrizal (2012), Ekonomi Wilayah dan Perkotaan. Rajawali Pres, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 2010, Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Kebijakan, Jakarta: Kencana.
- Sultan, Jamzani S. (2010). “Analisis Ketimpangan Pendapatan Regional di DIY-Jateng Serta Faktor –Faktor yang Mempengaruhinya Periode (2000-2004)”.Buletin Ekonomi, Vol 8, No.1, April,2010.
- Soediyono. (1992). “Teori Ekonomi Mikro: Pengantar Analisis Pendapatan Nasional Yogya”. Yogyakarta: Liberti.
- Sriyana, Jaka. (2014). “Metode Regresi Data Panel”. Yogyakarta: Ekonisia
- Sukirno, Sadono. (2006). “ Makroekonomi: Pengantar Teori”. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sumarsono, Sonny. 2003. Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjan. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tambunan, 2001, Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan Empiris, PT.Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Todaro, Michael dan Smith, Stephen. (2004). Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga. (Terjemahan) Erlangga: Jakarta.
- Widardjono, Agus (2009).Ekonomi pengantar dan aplikasinya, Yogyakarta.

World Bank. 2004. Mewujudkan Pelayanan Umum bagi Masyarakat Miskin. The World Bank, Jakarta.





**Gini ratio menurut Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2014-2016**

<b>PROVINSI</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
ACEH	0.337	0.339	0.341
SUMATERA UTARA	0.31	0.326	0.312
SUMATERA BARAT	0.332	0.319	0.312
RIAU	0.379	0.366	0.347
JAMBI	0.342	0.344	0.346
SUMATERA SELATAN	0.381	0.334	0.362
BENGGKULU	0.355	0.371	0.354
LAMPUNG	0.331	0.352	0.358
KEP BANGKA BELITUNG	0.295	0.275	0.288
KEP RIAU	0.437	0.339	0.352

**Kemiskinan menurut Provinsi di Pulau Sumatera 2014-2016 (Persen)**

<b>PROVINSI</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
ACEH	16.98	17.11	16.43
SUMATERA UTARA	9.85	10.79	10.27
SUMATERA BARAT	6.89	6.71	7.14
RIAU	7.99	8.82	7.67
JAMBI	8.39	9.12	8.37
SUMATERA SELATAN	13.62	13.77	13.39
BENGGKULU	17.09	17.16	17.03
LAMPUNG	14.21	13.53	13.86
KEP BANGKA BELITUNG	4.97	4.83	5.04
KEP RIAU	6.4	5.78	5.84

**PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 Provinsi di Pulau**

**Sumatera 2014-2016 (Ribu Rupiah)**

<b>PROVINSI</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
ACEH	23129.04	22523.41	22837.73
SUMATERA UTARA	30477.07	31637.41	32885.09
SUMATERA BARAT	25982.83	27077.95	28160.46
RIAU	72390.88	70769.78	70604.54
JAMBI	35878.09	36753.23	37728.37
SUMATERA SELATAN	30636.27	31549.3	32694.36
BENGKULU	19626.72	20302.48	21043.16
LAMPUNG	23647.27	24581.68	25570.21
KEP BANGKA BELITUNG	32859.64	33479.77	34135.95
KEP RIAU	76313.81	78616.07	80329.85

**Upah Minimum Provinsi di Pulau Sumatera 2014-2016 (Rupiah)**

<b>PROVINSI</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
ACEH	1750000	1900000	2118500
SUMATERA UTARA	1505850	1625000	1811875
SUMATERA BARAT	1490000	1615000	1800725
RIAU	1700000	1878000	2095000
JAMBI	1502300	1710000	1906650
SUMATERA SELATAN	1825000	1974346	2206000
BENGKULU	1350000	1500000	1605000
LAMPUNG	1399037	1581000	1763000
KEP BANGKA BELITUNG	1640000	2100000	2341500
KEP RIAU	1665000	1954000	2178710



**Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi di Pulau Sumatera tahun  
2014-2014**

<b>PROVINSI</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
ACEH	9.02	9.93	7.57
SUMATERA UTARA	6.23	6.71	5.84
SUMATERA BARAT	6.50	6.89	5.09
RIAU	6.56	7.83	7.43
JAMBI	5.08	4.34	4.00
SUMATERA SELATAN	4.96	6.07	4.31
BENGKULU	3.47	4.91	3.30
LAMPUNG	4.79	5.14	4.62
KEP BANGKA BELITUNG	5.14	6.29	2.60
KEP RIAU	6.69	6.20	7.69


  
 الجامعة الإسلامية  
 نينج

### Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: COM

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.136790	(9,16)	0.3936
Cross-section Chi-square	14.830719	9	0.0497

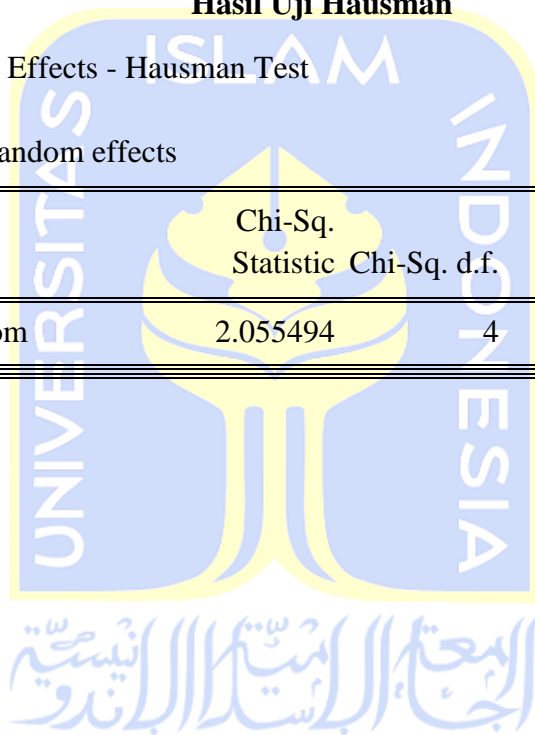
### Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: COM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.055494	4	0.7256



### REGRESI COMMON EFFECT

Dependent Variable: Y?  
 Method: Pooled Least Squares  
 Date: 03/01/18 Time: 13:32  
 Sample: 2014 2016  
 Included observations: 3  
 Cross-sections included: 10  
 Total pool (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.302842	0.032943	9.192885	0.0000
X1?	0.005693	0.001109	5.134948	0.0000
X2?	1.58E-06	2.59E-07	6.077938	0.0000
X3?	-3.44E-08	1.57E-08	-2.185008	0.0385
X4?	-0.003519	0.002434	-1.445907	0.1606
R-squared	0.636663	Mean dependent var		0.341200
Adjusted R-squared	0.578529	S.D. dependent var		0.031116
S.E. of regression	0.020201	Akaike info criterion		-4.815152
Sum squared resid	0.010202	Schwarz criterion		-4.581619
Log likelihood	77.22728	Hannan-Quinn criter.		-4.740443
F-statistic	10.95166	Durbin-Watson stat		1.954301
Prob(F-statistic)	0.000029			



## REGRESI FIXED EFFECT

Dependent Variable: Y?  
 Method: Pooled Least Squares  
 Date: 03/01/18 Time: 13:35  
 Sample: 2014 2016  
 Included observations: 3  
 Cross-sections included: 10  
 Total pool (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.466392	0.239742	1.945390	0.0695
X1?	0.012310	0.013044	0.943677	0.3594
X2?	-4.77E-06	5.67E-06	-0.841954	0.4122
X3?	-2.35E-08	3.00E-08	-0.783009	0.4451
X4?	-0.005794	0.004949	-1.170789	0.2588
Fixed Effects (Cross)				
_ACEH--C	-0.129386			
_SUMUT--C	-0.051171			
_SUMBAR--C	-0.027224			
_RIAU--C	0.223711			
_JAMBI--C	0.012929			
_SUMSEL--C	-0.047176			
_BENGKULU--C	-0.162399			
_LAMPUNG--C	-0.107493			
_KEPBANGBEL--C	-0.006781			
_KEPRI--C	0.294989			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.778378	Mean dependent var		0.341200
Adjusted R-squared	0.598310	S.D. dependent var		0.031116
S.E. of regression	0.019721	Akaike info criterion		-4.709509
Sum squared resid	0.006223	Schwarz criterion		-4.055617
Log likelihood	84.64264	Hannan-Quinn criter.		-4.500323
F-statistic	4.322690	Durbin-Watson stat		3.058871
Prob(F-statistic)	0.003498			

### REGRESI RANDOM EFFECT

Dependent Variable: Y?  
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 03/01/18 Time: 13:35  
 Sample: 2014 2016  
 Included observations: 3  
 Cross-sections included: 10  
 Total pool (balanced) observations: 30  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.307457	0.037763	8.141798	0.0000
X1?	0.005698	0.001362	4.183725	0.0003
X2?	1.59E-06	3.18E-07	4.982595	0.0000
X3?	-3.68E-08	1.69E-08	-2.174052	0.0394
X4?	-0.003620	0.002790	-1.297253	0.2064
Random Effects (Cross)				
_ACEH--C	0.000833			
_SUMUT--C	-0.006461			
_SUMBAR--C	0.005209			
_RIAU--C	-0.002642			
_JAMBI--C	0.003066			
_SUMSEL--C	0.006131			
_BENGKULU--C	-0.003146			
_LAMPUNG--C	-0.001024			
_KEPBANGBEL--C	-0.004232			
_KEPRI--C	0.002266			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.008897	0.1691
Idiosyncratic random			0.019721	0.8309
Weighted Statistics				
R-squared	0.565636	Mean dependent var		0.268860
Adjusted R-squared	0.496137	S.D. dependent var		0.026681
S.E. of regression	0.018939	Sum squared resid		0.008967
F-statistic	8.138844	Durbin-Watson stat		2.218148
Prob(F-statistic)	0.000240			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.636249	Mean dependent var		0.341200
Sum squared resid	0.010214	Durbin-Watson stat		1.947396